

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Wilayah Penelitian

Secara astronomis Kecamatan Pagar Merbau terletak diantara  $3^{\circ}48'$ - $3^{\circ}86'$  Lintang Utara dan  $98^{\circ}49'$ - $98^{\circ}91'$  Bujur Timur, dengan ketinggian wilayah antara 12 meter diatas permukaan laut. Kecamatan Pagar Merbau mempunyai ukuran wilayah 62,89 km<sup>2</sup>. Secara geografis, wilayah ini berbatasan dengan beberapa daerah tetangga: di sebelah selatan bertetanggaaan dengan Kecamatan Galang, sedangkan di sebelah utara bertetanggaaan dengan Kecamatan Pantai Labu. Di sebelah timur, Kecamatan Pagar Merbau berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Beringin dan Kecamatan Lubuk Pakam.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2020-2022 tercatat sebanyak 19.937 penduduk berjenis kelamin laki-laki, dan 9.360 Jumlah Rumah Tangga.

##### 4.1.1 Hasil Analisis Karakteristik

Berdasarkan hasil penelitian pada 77 Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Pagar Merbau, berikut data karakteristik :

##### a. Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Usia

Variabel	N	%
<b>Usia Responden</b>		
1 20-34 Tahun	60	77,9
2 35-55 Tahun	17	22,1
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>
<b>Mean : 31,25 Median : 30,00 Min : 18 Max : 55</b>		

Diketahui pada tabel 4.1 rata-rata usia responden berusia 31,25 Tahun, sebanyak 60 (77,9%) berusia 20-34 Tahun, dan sebanyak 17 (22,1%) berusia 35-55 Tahun. Usia terendah pada penelitian ini yaitu 18 Tahun, dan yang tertinggi yaitu 55 Tahun.

**b. Distribusi Frekuensi berdasarkan Riwayat Pendidikan**

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Riwayat Pendidikan

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<b>Pendidikan</b>		
1 Sarjana	10	13,0
2 SD	14	18,2
3 SMA	25	32,5
4 SMP	28	36,4
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Diketahui pada tabel 4.2 dominan riwayat pendidikan yaitu SMP (Sekolah Menengah Pertama) yaitu sebanyak 28 (36,4%) orang, sebanyak 25 (32,5%) memiliki riwayat pendidikan SMA, sebanyak 14 (18,2%) berpendidikan SD, dan sebanyak 10 (13,0%) berpendidikan Sarjana.

**c. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pekerjaan**

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<b>Pekerjaan</b>		
1 Asisten Rumah Tangga	1	1,3
2 Buruh Tani	1	1,3
3 Guru	8	10,4
4 Ibu Rumah Tangga	54	70,1
5 Karyawan Swasta	9	11,7
6 PNS	4	5,2
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Diketahui pada tabel 4.3 sebanyak 54 (70,1%) responden sebagai Ibu Rumah Tangga, sebanyak 9 (11,7%) bekerja sebagai Karyawan Swasta,

sebanyak 8 (10,4%) bekerja sebagai Guru, dan sisanya bekerja sebagai PNS, ART, dan Buruh Tani.

#### 4.1.2 Hasil Analisis Univariat

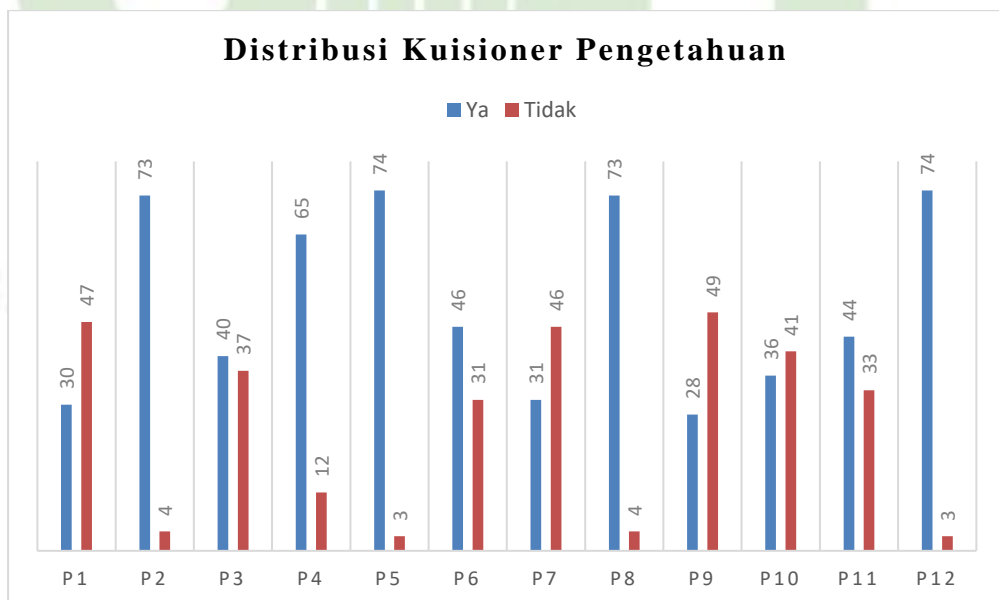
##### d. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengetahuan IVA

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Variabel	N	%
<b>Pengetahuan</b>		
1 Kurang	11	14,3
2 Cukup	38	49,4
3 Baik	28	36,4
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Hasil pada tabel 4.4 diketahui sebanyak 11 (14,3%) memiliki pengetahuan dalam Kategori Kurang, sebanyak 38 (49,4%) memiliki pengetahuan dalam Kategori Cukup, dan sebanyak 28 (36,4%) memiliki pengetahuan Kategori Baik.

##### e. Distribusi Frekuensi berdasarkan Hasil Kuisiner Pengetahuan IVA



Gambar 4. 1 Distribusi Kuisiner Pengetahuan

## Keterangan :

**P1** : Apakah Setiap wanita perlu melakukan vaksin HVP ?

**P2** : Apakah IVA perlu dilakukan untuk wanita yang sudah menikah ?

**P3** : Apakah IVA dapat mencegah kanker serviks ?

**P4** : Apakah pemeriksaan IVA merupakan nama lain dari pemeriksaan kehamilan ?

**P5** : Apakah Manfaat IVA untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim adalah hanya untuk meningkatkan kunjungan puskesmas dan sebenarnya kurang bermanfaat. ?

**P6** : Apakah Pemeriksaan IVA dapat dilakukan kapan saja ?

**P7** : Apakah Pemeriksaan IVA dapat dilakukan dirumah sakit, puskesmas dan praktik dokter/bidan ?

**P8** : Apakah Pemeriksaan IVA biayanya lebih murah dibandingkan jenis pemeriksaan deteksi dini kanker leher Rahim yang lain?

**P9** : Apakah pemeriksaan IVA dilakukan dengan memulas leher rahim menggunakan asam cuka ?

**P10** : Apakah hasil pemeriksaan IVA disebut negatif artinya tidak ada sel-sel ganas pada leher Rahim?

**P11** : Apakah IVA merupakan deteksi awal mengatasi kanker serviks?

**P12** : Apakah pemeriksaan IVA ditujukan kepada semua wanita yang sudah menikah ?

Berdasarkan hasil distribusi kuisioner Pengetahuan didapati hasil sebanyak 47 Responden pada pertanyaan 1 Apakah Setiap wanita perlu melakukan vaksin HVP ? menjawab “Tidak”, pada pertanyaan 4 Apakah pemeriksaan IVA merupakan nama lain dari pemeriksaan kehamilan? Sebanyak 65 responden menjawab “Iya”, pada pertanyaan 7 yaitu Apakah Pemeriksaan IVA dapat dilakukan dirumah sakit, puskesmas dan praktik dokter/bidan ? sebanyak 46 responden menjawab “Tidak”, dan pada pertanyaan 9 Apakah pemeriksaan IVA dilakukan dengan memulas leher rahim menggunakan asam cuka ? sebanyak 49 responden menjawab “Tidak”.

### f. Distribusi Frekuensi berdasarkan Sikap

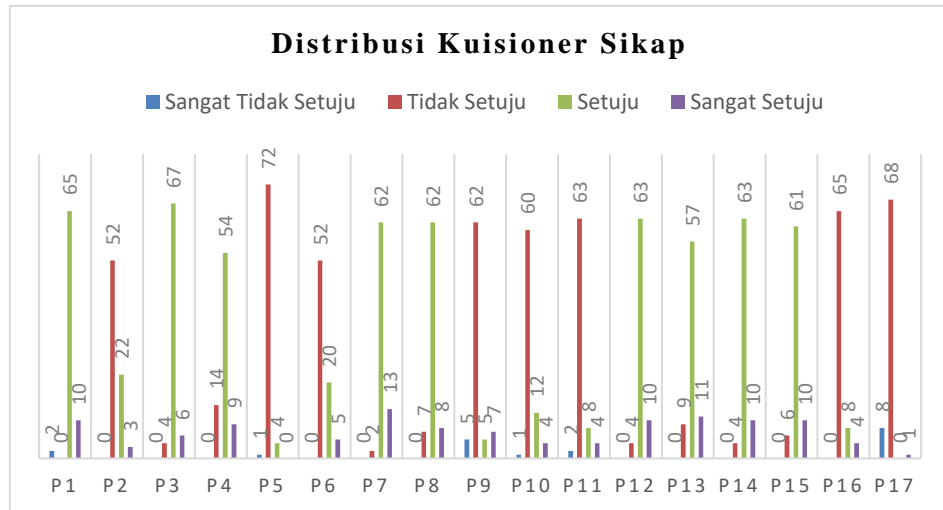
Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Sikap

Variabel	N	%
<b>Sikap</b>		
1 Negatif	56	72,2
2 Positif	21	27,3
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Hasil pada tabel 4.5 diketahui sebanyak 56 (72,2%) responden memiliki sikap dalam kategori Negatif terhadap pemeriksaan IVA, dan

sebanyak 21 (27,2%) responden bersikap Positif terhadap pemeriksaan IVA.

**g. Distribusi Frekuensi berdasarkan Hasil Kuisisioner Sikap**



Gambar 4. 2 Distribusi Kuisisioner Sikap

Keterangan :

- P1 : Informasi tentang IVA sangat bermanfaat bagi saya
- P2 : Saya sering berdiskusidengan ibu-ibu terkait pemeriksaan IVA
- P3 : Saya akan melakukan pemeriksaan IVA jika diantar ke fasilitas kesehatan
- P4 : Suami mendukung saya melakukan pemeriksaan IVA
- P5 : Saya malu melakukan pemeriksaan IVA
- P6 : Saya tidak memeriksakan diri lebih awal karena kanker serviks tidak bisa disembuhkan
- P7 : Saya lebih baik pergi ke undangan daripada harus melakukan pemeriksaan IVA
- P8 : Saya tidak ingin mengetahui tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA
- P9 : Saya merasa belum perlu melakukan pemeriksaan IVA
- P10 : Saya takut melakukan pemeriksaan IVA karena pemeriksaannya menyakitkan
- P11 : Saya melakukan pemeriksaan IVA jika ada keluhan di organ reproduksi
- P12 : Saya senang apabila penyuluhan pemeriksaan IVA dilakukan secara rutin
- P13 : Saya meluangkan waktu untuk mengikuti penyuluhan tentang deteksi dini kanker serviks
- P14 : Saya dapat melakukan pemeriksaan IVA di rumah sakit, puskesmas atau bidan praktik mandiri
- P15 : Saya perlu melakukan pemeriksaan IVA karena sudah pernah berhubungan seksual
- P16 : Saya merekomendasikan pemeriksaan IVA kepada keluarga dan teman saya
- P17 : Saya rutin melakukan pemeriksaan IVA setiap 3 Tahun

Berdasarkan distribusi hasil kuisisioner didapati sebanyak 62 responden merasa “Setuju” terhadap pernyataan lebih baik pergi ke undangan daripada harus

melakukan pemeriksaan IVA, sebanyak 62 responden tidak ingin mengetahui tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

#### **h. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pemeriksaan IVA**

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Pemeriksaan IVA

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<b>Pemeriksaan IVA</b>		
1 Tidak Melakukan IVA Test	41	53,2
2 Melakukan IVA Test	36	46,8
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Hasil pada tabel 4.6 diketahui sebanyak 41 (53,2%) responden tidak melakukan pemeriksaan IVA, dan sebanyak 36 (46,8%) responden melakukan pemeriksaan IVA.

#### **i. Distribusi Frekuensi berdasarkan Jumlah Pemeriksaan IVA**

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Jumlah Pemeriksaan IVA

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<b>Jumlah Pemeriksaan</b>		
1 Tidak Pernah	41	53,2
2 1 Kali	32	41,6
3 2 Kali	4	5,2
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Hasil pada tabel 4.7 diketahui sebanyak 41 (53,2%) tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA, sebanyak 32 (41,6%) melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 1 kali, dan sebanyak 4 (5,2%) melakukan pemeriksaan IVA.

#### **4.1.3 Hasil Analisis Bivariat**

Berikut hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* adapun hasilnya sebagai berikut :

## 1. Hubungan Pengetahuan dengan Pemeriksaan IVA

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Pemeriksaan IVA

Pengetahuan	Pemeriksaan IVA				Jumlah		RR	p Value
	Tidak Melakukan IVA		Melakukan IVA					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	8	10,4	3	3,9	11	14,3	15,319	0,000
Cukup	32	41,6	6	7,8	38	49,4		
Baik	1	1,3	27	35,1	28	36,4		
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>53,2</b>	<b>36</b>	<b>46,8</b>	<b>77</b>	<b>100</b>		

Diketahui hasil analisis pada tabel 4.8 terdapat Hubungan yang Signifikan antara Pengetahuan dengan pemeriksaan IVA dengan p-Value sebesar 0,000  $p < 0,05$ , pada hasil analisis dapat dilihat sebanyak 8 (10,4%) memiliki pengetahuan dengan kategori Kurang yang tidak melakukan pemeriksaan IVA, pada pengetahuan kategori Cukup sebanyak 32 (41,6%) Tidak melakukan IVA, pada pengetahuan kategori Cukup sebanyak 6 (7,8%) melakukan pemeriksaan IVA, sebanyak 27 (16,9%) melakukan pemeriksaan IVA dengan pengetahuan yang Baik. Dan sebanyak 1 (1,3%) yang memiliki pengetahuan yang baik melakukan pemeriksaan IVA. Diketahui Pengetahuan wanita yang Kurang 15,319 kali berisiko tidak melakukan pemeriksaan IVA.

## 2. Hubungan Sikap dengan Pemeriksaan IVA

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Hubungan Sikap dengan Pemeriksaan IVA

Sikap	Pemeriksaan IVA				Jumlah		RR	p Value
	Tidak Melakukan IVA		Melakukan IVA					
	N	%	N	%	N	%		
Negatif	38	49,4	18	23,4	56	72,2	12,667	0,000
Positif	3	3,9	18	23,4	21	27,3		
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>53,2</b>	<b>36</b>	<b>46,8</b>	<b>77</b>	<b>100</b>		

Tabel 4.9 Menunjukkan Adanya Hubungan yang Signifikan antara Sikap dengan Pemeriksaan IVA dengan p-Value sebesar 0,036 ( $<0,05$ ), dapat dilihat sebanyak 38 (49,4%) responden dengan Sikap yang Negatif Tidak melakukan pemeriksaan IVA, sebanyak 18 (23,4%) responden yang memiliki Sikap Negatif melakukan pemeriksaan IVA, sebanyak 3 (3,9%) responden yang memiliki sikap Positif tidak melakukan pemeriksaan IVA, dan sebanyak 18 (23,4%) responden yang memiliki sikap positif melakukan pemeriksaan IVA. Diketahui Sikap wanita yang negatif 12,667 kali berisiko tidak melakukan pemeriksaan IVA.

### 4.2 Pembahasan

#### 1. Hubungan Pengetahuan dengan Pemeriksaan IVA

Temuan pada penelitian ini ditemukan adanya Hubungan yang Signifikan antara Pengetahuan dan pemeriksaan IVA, dibuktikan pada nilai p-Value sebesar 0,000  $p < 0,05$  pada Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Pagar Merbau. Sejalan dengan penelitian (Maharani et al., 2023) terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati II. Pada penelitian (Retnowati & Pramila, 2020) didapati hasil adanya hubungan antara

pengetahuan dengan keikutsertaan IVA di desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas. Penelitian (Sartika & Usnawati, 2020) menemukan adanya hubungan pengetahuan dengan motivasi ibu untuk pemeriksaan IVA di Puskesmas Denggen.

Pada penelitian rata rata usia wanita yang menjadi responden yaitu 31,25 Tahun. Pada penelitian (Maharani et al., 2023) dari 126 responden sebanyak 31 (24,6%) berusia 31-35 Tahun. Berdasarkan hasil distribusi kuisisioner Pengetahuan didapati hasil sebanyak 47 Responden pada pertanyaan 1 Apakah Setiap wanita perlu melakukan vaksin HVP ? menjawab “Tidak”, Pengetahuan sering kali dibentuk oleh usia dan perilaku. Seiring bertambahnya usia dan pemahaman yang lebih mendalam, seseorang sering kali mengembangkan sikap positif yang dapat memotivasi dirinya untuk mengambil langkah-langkah penting demi kesehatannya, seperti menjalani pemeriksaan IVA untuk membantu mencegah kanker serviks. (Maharani et al., 2023). Bahkan ketika seseorang memiliki pemahaman yang kuat tentang suatu topik, mereka sering kali berusaha memahami bagaimana tokoh-tokoh berpengaruh dalam kehidupan mereka memandang isu tersebut. Hal ini bermula dari fakta bahwa salah satu faktor utama yang membentuk sikap seseorang adalah dampak dari orang-orang yang mereka anggap penting. (Fadli, 2021)

Menurut peneliti adanya Hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan wanita mengikuti pemeriksaan IVA dikarenakan pengetahuan wanita yang Cukup belum tentu dapat mengikuti pemeriksaan IVA. Berdasarkan observasi kebanyakan wanita mengerti akan pentingnya IVA namun belum mau melakukan pemeriksaan. Dalam teori Green, sebagaimana diutarakan oleh Notoatmodjo, pengetahuan merupakan faktor krusial yang memengaruhi perilaku. Pengetahuan ini membentuk sikap, yang selanjutnya mendorong tindakan individu. Salah satu alasan utama

kurangnya motivasi untuk menjalani tes IVA adalah terbatasnya akses terhadap informasi mengenai masalah kesehatan wanita, terutama di kalangan wanita usia subur. Akibatnya, keterbatasan pengetahuan mereka menumbuhkan sikap yang kurang mendukung untuk melakukan tindakan penting ini.. Sejalan dengan pendapat (Kristy Nathalia, 2020) yang menjelaskan pada Puskesmas Soreang belum memiliki program deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan IVA test, sehingga hal ini dapat mempengaruhi Pengetahuan WUS terhadap pemeriksaan tersebut karena fasilitas kesehatan primer yang terdekat belum memiliki program tersebut. Sehingga kurangnya informasi terkait hal tersebut.

Tindakan preventif yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan informasi baik secara lisan maupun secara online oleh petugas kesehatan, agar dapat meningkatkan pengetahuan wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks dan pemeriksaan IVA test. Masyarakat terutama wanita usia subur harus lebih aktif dan lebih peduli terhadap informasi seputar bahaya dan dampak kanker serviks dikemudian hari. Sejalan dengan saran yang disampaikan (Lestari, 2022) Untuk menumbuhkan sikap yang berasal dari dalam diri seorang individu, penting untuk mendapatkan dukungan dari berbagai faktor, termasuk ketersediaan sumber daya serta sikap dan perilaku petugas kesehatan.

## **2. Hubungan Sikap dengan Pemeriksaan IVA**

Pada hasil penelitian ini ditemukan adanya Hubungan yang Signifikan antara Sikap dengan pemeriksaan IVA dengan p-Value sebesar 0,036  $p < 0,05$  pada Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Pagar Merbau. Pada penelitian (Silfia & Muliati, 2023) ditemukan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemeriksaan IVA Pada Ibu Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Talise. Sejalan

dengan penelitian (Relica & Mariyati, 2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan Tindakan pemeriksaan IVA test. Namun, tidak sejalan dengan penelitian (Lestari, 2022) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap WUS dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA di Kotabaru Wilayahkerja Puskesmas Gondokusuman II.

Pada penelitian ini riwayat pendidikan responden SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebanyak 25 (32,5%). Sejalan dengan (Lestari, 2022) mayoritas responden mempunyai latar belakang pendidikan SMA/ sederajat sejumlah 22 responden (52,4%). Dominan riwayat pendidikan yaitu SMP (Sekolah Menengah Pertama) yaitu sebanyak 28 (36,4%) orang, sebanyak 25 (32,5%) memiliki riwayat pendidikan SMA, sebanyak 14 (18,2%) berpendidikan SD, dan sebanyak 10 (13,0%) berpendidikan Sarjana. Seiring bertambahnya usia, orang-orang sering kali memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya memilih dan memanfaatkan layanan kesehatan. Pemahaman ini terkait erat dengan pola pikir dan perilaku seseorang, yang merupakan indikasi aktivitas individu dan organisasi tempat mereka terlibat. Pada penelitian ini sebanyak 54 (70,1%) responden sebagai Ibu Rumah Tangga. Menurut pendapat (Ana et al., 2021) wanita yang tidak bekerja dan selalu berada dirumah lebih sering berinteraksi dengan tetangga lainnya dan dapat bertukar informasi seputar kesehatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 38 (49,4%) responden yang memiliki sikap Negatif namun tidak melakukan pemeriksaan IVA, diketahui Sikap wanita yang negatif 12,667 kali berisiko tidak melakukan pemeriksaan IVA. Yang menyebabkan wanita tidak mau memeriksakan diri karena kurangnya Motivasi responden untuk tidak melakukan deteksi dini kanker serviks dikarenakan belum

sepenuhnya mendapatkan informasi penuh dan masih terlihat takut untuk melakukan pengecekan. Berdasarkan pendapat pada penelitian (Lestari, 2022) yang menjelaskan sikap seseorang dapat dilihat dari sisi kepribadian yang terlihat ada perasaan ragu dan takut dalam menjalani deteksi dini kanker serviks. Motivasi merupakan kekuatan yang dapat mendukung individu berperilaku tertentu

Pada hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 62 responden menyatakan lebih baik pergi ke undangan daripada harus melakukan pemeriksaan IVA, sebanyak 62 responden tidak ingin mengetahui tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Dikarenakan memiliki kesibukan pribadi yang tidak dapat ditinggalkan.

Menurut peneliti Adanya hubungan antara sikap dengan perilaku pemeriksaan IVA yaitu dikarenakan kebanyakan Responden memiliki sikap yang negatif terhadap IVA, sehingga peluang untuk melakukan tes IVA mengecil. Menurut pendapat (Laraswani & Vionalita, 2020) bahwa Sikap dan perilaku tidaklah sama, dan tindakan seseorang tidak selalu sesuai dengan perasaannya yang sebenarnya. Dalam banyak kasus, cara seseorang bertindak dapat bertentangan dengan sikapnya yang sebenarnya.

Tindakan preventif yang dapat dilakukan yaitu dengan meminta dukungan kepada keluarga untuk melakukan pemeriksaan IVA, dikarenakan dukungan keluarga salah satu faktor pendorong yang dapat mengubah perilaku seseorang. Sejalan dengan teori pada (Syelina & Sihura, 2024) dalam dukungan keluarga merupakan interaksi dengan orang lain yang dapat dipercaya dan memberikan keuntungan bagi setiap individu. Petugas kesehatan dapat melakukan penyuluhan

secara berkala baik secara langsung maupun tidak langsung, agar dapat mengingatkan kepada Wanita Usia Subur untuk melakukan pemeriksaan IVA.

### 4.3 Kajian Integrasi Keislaman

Dalam Islam, pengetahuan atau *'ilm'* dianggap sebagai salah satu hal yang sangat mulia dan penting. Islam menempatkan pengetahuan sebagai dasar dalam beriman dan beramal, sehingga kedudukan orang berilmu dalam Islam sangatlah tinggi. Berikut adalah beberapa pandangan tentang pengetahuan menurut Islam :

a. **Wahyu dan Akal sebagai Sumber Pengetahuan:** Islam mengakui dua sumber utama pengetahuan, yaitu wahyu (Al-Quran dan Hadis) dan akal. Wahyu memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, terutama terkait dengan ajaran agama dan panduan hidup. Sementara itu, akal adalah anugerah yang memungkinkan manusia untuk berpikir, mencari, dan memahami dunia sekitarnya. Keduanya dianggap saling melengkapi dalam Islam.

b. **Menuntut Ilmu sebagai Kewajiban:** Islam memandang menuntut ilmu sebagai suatu kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW bersabda, *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim"* (HR. Ibnu Majah). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kemajuan umat dan kesejahteraan masyarakat. Allah meninggikan derajat orang-orang pilihan-Nya, meningkatkan ilmu dan keimanan mereka. Dia memberikan petunjuk tentang cara mencapai tujuan-Nya, sebagaimana dicontohkan oleh cara Dia meninggikan derajat Yusuf di atas derajat saudara-saudaranya. Lebih jauh, penting untuk diingat bahwa di atas setiap orang yang

دِينٍ فِي أَخَاهُ لِيَأْخُذَ كَانَ مَا لِيُؤْسَفُ كُنَّا كَذَلِكَ أَخِيهِ ۖ وَرَا مِنْ اسْتَخْرَجَهَا ثُمَّ أَخِيهِ وَرَا قَبْلَ بَأْوَعِيهِمْ قَبْدًا  
عَلِيمٌ عِلْمِ ذِي كُلِّ وَفَوْقَ نَشَاءٌ مَنْ نَرَجِبُ نَرْفَعُ اللَّهُ يَشَاءُ أَنْ إِلَّا الْمَلِكِ

berilmu, ada seseorang yang lebih tinggi pemahamannya. Hanya Allah yang Maha Mengetahui didalam Q.S Yusuf ayat 76 Allah SWT Berfirman :

Artinya : “Maka, mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri (Bunyamin), kemudian dia mengeluarkannya (cawan raja itu) dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut hukum raja, kecuali Allah menghendaknya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui”

**c. Pengetahuan sebagai Cara Mendekatkan Diri kepada Allah:** Dalam Islam, mencari pengetahuan adalah bentuk ibadah, sebab dapat meningkatkan pemahaman terhadap ciptaan Allah dan mendekatkan manusia kepada-Nya. Dalam Al-Quran, Allah banyak menyebutkan ayat-ayat yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mempelajari alam semesta. Hal ini menjadikan pengetahuan sebagai jalan untuk meningkatkan ketakwaan.

**d. Pentingnya Memahami Ilmu dengan Tindakan:** Islam juga menekankan bahwa pengetahuan harus diiringi dengan amal. Tidak cukup hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga harus diamalkan untuk kemaslahatan diri, masyarakat, dan seluruh alam. Al-Quran dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 menyebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang berilmu. Namun, ilmu tersebut harus diiringi dengan amal yang bermanfaat.

**e. Etika dalam Menuntut Ilmu:** Islam memberikan panduan mengenai etika dalam menuntut ilmu. Beberapa di antaranya adalah niat yang ikhlas, ketekunan,

kerendahan hati, serta tidak menyalahgunakan ilmu untuk kejahatan atau kesombongan. Dalam Islam, ilmu yang tidak bermanfaat atau yang disalahgunakan bisa membawa keburukan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Dalam Islam, sikap atau *akhlaq* mencakup perilaku, karakter, dan tindakan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Islam sangat menekankan pentingnya memiliki sikap atau akhlak yang baik, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama makhluk. Dalam Islam, sikap atau akhlak baik adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Sikap yang baik dianggap sebagai cerminan dari keimanan seseorang. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, menunjukkan pentingnya sikap atau karakter yang baik sebagai bagian dari ibadah dan tujuan Islam.

Allah Berfirman dalam Q.S Luqman Ayat 18 :

﴿فَخُورٍ مُّخْتَالٍ كُلُّ يَجْبُ لَا إِلَهَ إِلَّا مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمْشٍ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعِّرُ وَلَا

Artinya : “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri”

Kaitannya dengan Q.S Luqman ayat 18 dengan sikap pemeriksaan IVA, seseorang diharapkan memiliki sikap rendah hati dan terbuka dalam menerima informasi atau anjuran untuk menjaga kesehatan, termasuk dalam hal pencegahan penyakit. Sikap rendah hati dan kesadaran akan pentingnya pencegahan dapat menjauhkan seseorang dari risiko besar di masa depan, serta mencerminkan ketaatan kepada perintah Allah untuk menjaga kesehatan.

Pemeriksaan IVA merupakan salah satu cara dalam mendeteksi Kanker Serviks. Kanker serviks adalah kanker yang terjadi pada leher rahim, biasanya disebabkan oleh infeksi Human Papillomavirus (HPV). Deteksi dini melalui pap smear dan vaksinasi HPV merupakan langkah preventif utama. Pengobatan kanker serviks bergantung pada tingkat keparahan, yang bisa meliputi pembedahan, kemoterapi, atau terapi radiasi. Islam menganjurkan umatnya menjaga kesehatan dan menghindari hal-hal yang membahayakan diri. Rasulullah SAW bersabda:

شِفَاءٌ لَهُ أَنْزَلَ إِلَهُ دَاءَ اللَّهِ أَنْزَلَ مَا ۝

“Tidak ada penyakit yang Allah turunkan, melainkan Dia juga menurunkan penawarnya” (HR. Bukhari). Disebutkan juga dalam Shahih Muslim, dari Jabir bin ‘Abdillah, ia menyatakan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

اللَّهُ بِأَنْ يَرَى الدَّاءَ دَوَاءً أُصِيبَ فَإِذَا دَوَاءٌ دَاءٍ لِكُلِّ ۝

“Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat tersebut sesuai dengan penyakitnya, maka ia akan sembuh dengan izin Allah.” (HR. Muslim, no. 2204).

Ini menunjukkan bahwa umat Islam dianjurkan untuk mencari pengobatan dan menjaga kesehatan sebagai bagian dari upaya ikhtiar.

Ini menunjukkan bahwa umat Islam dianjurkan untuk mencari pengobatan dan menjaga kesehatan sebagai bagian dari upaya ikhtiar.

Vaksinasi dan pengobatan modern sering kali menimbulkan pertanyaan dari perspektif syariat. Vaksin HPV, misalnya, adalah langkah preventif yang efektif untuk mencegah kanker serviks. Dalam Islam, vaksinasi diizinkan, selama kandungannya halal dan tidak membahayakan. Menurut sebagian ulama memperbolehkan vaksinasi karena tujuannya adalah untuk mencegah penyakit

yang lebih serius. Mengingat bahwa menjaga kesehatan adalah kewajiban, vaksinasi bisa dianggap sebagai bentuk pencegahan yang sah.

Islam juga mengakui manfaat pengobatan herbal dan terapi alami. Beberapa tanaman seperti habbatus sauda (*Nigella sativa*) dikenal memiliki khasiat penyembuhan dan telah digunakan selama berabad-abad dalam pengobatan tradisional Islam. Dalam konteks kanker serviks, pengobatan herbal bisa dijadikan pelengkap selama sesuai dengan panduan medis. Rasulullah SAW bersabda:

*“Sesungguhnya habbatussauda ini adalah penawar segala penyakit kecuali Al Sam. Kemudian Aisyah ra bertanya, Apakah itu Al Sam Ya Rasulullah? Beliau menjawab, Kematian.”*(HR. Shahih Bukhari).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah hal yang penting dan merupakan hak bagi setiap wanita. Pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi dapat memberdayakan wanita untuk menjaga kesehatannya, mencegah penyakit, dan memastikan kualitas hidup yang lebih baik bagi dirinya dan keluarganya. Selain itu, dari perspektif Islam, menjaga kesehatan adalah bagian dari menjaga amanah yang diberikan Allah, dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan langkah penting untuk menjaga amanah ini.

### **Menurut Prinsip Maqashid Syariah**

#### **1. Hifzh an-Nafs (Menjaga Jiwa)**

Menjaga jiwa merupakan salah satu prinsip utama dalam Maqashid Syariah. Kanker serviks sebagai penyakit yang mengancam kehidupan wanita harus diatasi dengan upaya maksimal untuk menjaga kehidupan pasien. Deteksi dini, seperti pap smear, dan vaksinasi HPV adalah bagian dari upaya preventif yang dapat membantu mencegah penyakit ini berkembang menjadi lebih parah. Langkah ini sejalan

dengan prinsip menjaga jiwa, yang berarti setiap individu harus berusaha melindungi diri dari ancaman penyakit.

Berdasarkan pandangan Islam memerintahkan umatnya untuk menjaga diri dari segala hal yang dapat mengancam jiwa. Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seorang mukmin menderita suatu penyakit, melainkan Allah menghapuskan dosa-dosanya dengan penyakit tersebut.” (HR. Bukhari dan Muslim). Namun demikian, umat Islam dianjurkan untuk berikhtiar mencari kesembuhan karena kesehatan merupakan anugerah yang harus dijaga.

## **2. Hifzh an-Nasl (Menjaga Keturunan)**

Kanker serviks terkait langsung dengan organ reproduksi wanita, sehingga menjaga kesehatan reproduksi merupakan bagian dari menjaga keturunan (*hifzh an-nasl*). Pengobatan dan pencegahan kanker serviks seperti vaksinasi HPV bukan hanya melindungi kesehatan individu, tetapi juga memastikan bahwa generasi mendatang bisa lahir dari ibu yang sehat. Selain itu, menjaga kesehatan reproduksi juga merupakan cara menjaga kebersihan dan kemuliaan keturunan.

Dalam Maqashid Syariah, pencegahan lebih baik daripada pengobatan. Vaksin HPV, yang dapat mencegah kanker serviks, dipandang sebagai bagian dari ikhtiar dalam menjaga kesehatan reproduksi dan kelangsungan keturunan. Selama vaksin tersebut tidak mengandung bahan-bahan haram atau membahayakan tubuh, penggunaannya diperbolehkan.

## **3. Hifzh al-Din (Menjaga Agama)**

Penyakit sering kali menjadi ujian bagi keimanan seseorang. Dalam konteks kanker serviks, menjaga agama (*hifzh ad-din*) berarti mengutamakan kesehatan tubuh sehingga seseorang tetap bisa menjalankan ibadah dengan baik. Kesehatan

adalah syarat penting untuk melaksanakan kewajiban agama seperti shalat, puasa, dan haji. Oleh karena itu, pengobatan yang diperlukan untuk menyembuhkan atau meringankan gejala kanker serviks harus diambil agar seseorang dapat terus menjalankan kewajibannya.

Dalam Islam, menjaga privasi pasien, terutama bagi wanita, adalah hal yang penting dalam menjaga kehormatan agama. Misalnya, dalam pengobatan kanker serviks, sebaiknya dokter wanita yang menangani pasien wanita, kecuali dalam kondisi darurat di mana tidak ada dokter wanita yang tersedia.

#### **4. Hifzh al-‘Aql (Menjaga Akal)**

Prinsip menjaga akal (*hifzh al-‘aql*) melibatkan tanggung jawab untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang benar, termasuk pengetahuan medis. Mengedukasi masyarakat tentang kanker serviks, gejalanya, metode pencegahan, dan pengobatan sangat penting untuk membantu wanita membuat keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatannya. Dengan pengetahuan yang benar, mereka dapat memahami pentingnya deteksi dini, vaksinasi, serta pengobatan yang sesuai, yang semuanya mendukung kesejahteraan secara keseluruhan.

Salah satu bentuk menjaga akal adalah dengan mendidik masyarakat tentang pentingnya kesehatan reproduksi. Pemahaman ini membantu perempuan dalam menjaga kesehatan tubuh dan menjalankan fungsinya dalam keluarga serta masyarakat dengan baik.

#### **5. Hifzh al-Mal (Menjaga Harta)**

Penyakit seperti kanker serviks dapat menimbulkan biaya pengobatan yang tinggi. Prinsip menjaga harta (*hifzh al-mal*) mengajarkan umat Islam untuk berhati-

hati dalam menggunakan harta dan menghindari pemborosan. Pencegahan seperti vaksinasi atau deteksi dini jauh lebih murah daripada pengobatan yang diperlukan saat kanker sudah memasuki tahap lanjut. Dalam hal ini, pengobatan preventif dan manajemen kesehatan yang efektif merupakan cara menjaga harta dengan menghindari biaya pengobatan yang lebih besar di kemudian hari.

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa pemborosan adalah hal yang dilarang, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra: 27: *“Sesungguhnya orang-orang yang boros adalah saudara-saudara setan.”* Dalam konteks ini, langkah preventif seperti vaksinasi adalah bentuk pemeliharaan harta yang lebih efisien daripada menanggung biaya besar karena pengobatan di tahap kanker lanjut.

Berdasarkan kelima prinsip Maqashid Syariah tersebut, berikut adalah cara pengobatan kanker serviks dapat diintegrasikan ke dalam kerangka maqashid:

1. **Mencegah lebih baik daripada mengobati:** Dalam menjaga jiwa dan keturunan, deteksi dini dan pencegahan (seperti vaksinasi HPV) menjadi langkah penting. Ini sejalan dengan prinsip *hifzh an-nafs* dan *hifzh an-nasl*.
2. **Ikhtiar dan tawakal :** Islam menekankan pentingnya usaha dan ketergantungan kepada Allah. Dalam hal pengobatan kanker serviks, pasien harus mencari pengobatan medis yang terbaik, namun tetap bertawakal kepada Allah atas hasilnya. Hal ini terkait dengan menjaga agama (agar pasien tetap dapat beribadah) dan menjaga kehidupan.
3. **Menggunakan sumber daya secara bijak :** Penggunaan sumber daya secara efisien, termasuk dalam hal pengobatan, penting dalam menjaga harta. Pengobatan yang tepat waktu dan efektif dapat mengurangi biaya jangka panjang yang lebih besar.

4. **Edukasi kesehatan untuk menjaga akal** : Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kanker serviks, gejala, dan pencegahannya adalah bagian dari menjaga akal dan memampukan individu untuk membuat keputusan yang tepat.

